

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
AKHLAK TERPUJI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 12
KOTA JAMBI**

Joni Firmansyah¹, Khoirul Anwar²

^{1,2}PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

firmansyahjoni68@gmail.com¹, Khoirulanwarjambi@gmail.com²

ABSTRACT

This research aims to describe the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling noble character in students and to identify the obstacles faced in the character-building process at SMP Negeri 12 Kota Jambi. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research informants consist of PAI teachers, Guidance and Counseling (BK) teachers, and the school principal. The research results show that the strategy of PAI teachers in instilling commendable morals is carried out thru exemplary behavior (uswah hasanah, consistency in providing good behavioral examples, habituation, implementation of religious activities, creation of a religious culture in schools, integration of moral values in learning, and the use of uswah and qisah methods). The strategy is supported by cooperation between PAI teachers, BK teachers, the school principal, and the students' parents. The challenges faced include the influence of social media and digital technology, the unstable psychological condition of adolescents, lack of parental attention at home, and the influence of peer environments. Nevertheless, thru various continuous development programs and synergy between schools, families, and communities, the instillation of noble character can be successfully implemented and have a positive impact on the character development of students. Thus, the strategies implemented by PAI teachers have proven effective in shaping the commendable character of students at SMP Negeri 12 Kota Jambi.

Keywords: PAI Teacher Strategy, Instilling Commendable Morals

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan akhlak terpuji pada siswa serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak di SMP Negeri 12 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru PAI, guru Bimbingan Konseling (BK), dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak terpuji dilakukan melalui keteladanan (uswah hasanah, konsistensi dalam memberikan contoh perilaku baik, pembiasaan, pelaksanaan kegiatan keagamaan, penciptaan budaya religius di sekolah, integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, serta penggunaan metode uswah dan qisah. Strategi

tersebut didukung oleh kerja sama antara guru PAI, guru BK, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Adapun kendala yang dihadapi meliputi pengaruh media sosial dan teknologi digital, kondisi psikologis remaja yang masih labil, kurangnya perhatian orang tua di rumah, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Meskipun demikian, melalui berbagai program pembinaan yang berkelanjutan dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, penanaman akhlak terpuji dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru PAI terbukti efektif dalam membentuk akhlak terpuji siswa di SMP Negeri 12 Kota Jambi.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Menanamkan Akhlak Terpuji

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak terpuji siswa di sekolah. Di era digital saat ini, tantangan moral semakin kompleks, seperti degradasi nilai kesopanan, rendahnya empati sosial, dan perilaku tidak hormat terhadap guru maupun sesama. Oleh karena itu, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak menjadi sangat signifikan, terutama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 12 Kota Jambi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Munandar (2022), guru PAI memiliki tanggung jawab ganda: mentransfer ilmu agama dan membentuk karakter spiritual yang mencerminkan nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. Nilai-nilai akhlak terpuji yang diajarkan dalam

PAI mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta rasa hormat kepada orang tua dan guru. Allah SWT berfirman dalam QS. *Luqman* (31):17:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab moral dan spiritual harus ditanamkan sejak usia remaja. Siswa SMP berada pada masa transisi menuju kedewasaan, sehingga pembinaan akhlak melalui pembelajaran PAI menjadi pondasi penting dalam membentuk kepribadian yang berakhlak islami

dan beretika sosial. Guru PAI dituntut memiliki strategi efektif dalam menanamkan nilai akhlak terpuji agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa. Berdasarkan penelitian (Husni & Fadilah, 2023), strategi yang menekankan pendekatan keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, serta pembelajaran kontekstual terbukti meningkatkan perilaku religius di kalangan pelajar. Dalam konteks SMP 12 Kota Jambi, strategi ini menjadi sangat relevan karena karakteristik siswa yang heterogen dan mudah terpengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendekatan guru yang adaptif dan inspiratif menjadi kunci dalam membentuk perilaku akhlak yang mulia di kalangan siswa.

Selain pendekatan keteladanan, metode pembiasaan juga memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak. (Rohman & Hidayati, 2023) menegaskan bahwa aktivitas rutin seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan tadarus pagi mampu memperkuat nilai religius dan solidaritas siswa. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad No. 8952).

Hadis ini menjadi dasar bahwa seluruh kegiatan pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan akhlak terpuji, bukan sekadar penguasaan materi keagamaan secara kognitif. Konteks lokal Kota Jambi yang multikultural juga menuntut hadirnya pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai. Berdasarkan laporan RI (2021), tingkat perilaku intoleran di kalangan pelajar meningkat sebesar 12% dalam tiga tahun terakhir. Kondisi ini memperkuat urgensi peran guru PAI dalam menanamkan akhlak terpuji yang mendorong siswa untuk hidup damai dan menghormati perbedaan. SMP 12 Kota Jambi, sebagai salah satu sekolah berbasis inklusif, memiliki potensi besar menjadi model dalam penerapan pendidikan akhlak yang humanis dan adaptif terhadap keragaman budaya.

Implementasi strategi guru dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek teori, tetapi juga praktik nyata di kelas dan lingkungan sekolah. Menurut (Nurkholis, 2022), guru yang menerapkan strategi

reflektif seperti diskusi moral, studi kasus, dan simulasi etika lebih efektif dalam menanamkan kesadaran akhlak dibandingkan ceramah satu arah. Di SMP 12 Kota Jambi, strategi tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan proyek sosial keagamaan, seperti bakti lingkungan atau kegiatan Jumat Berbagi, yang melatih empati dan tanggung jawab sosial siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal saya, beberapa kendala masih dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai akhlak terpuji, di antaranya keterbatasan bahan ajar kontekstual, kurangnya pelatihan metodologi akhlak dan kurangnya penerapan akhlakul karimah. Sutrisno (2024) menekankan pentingnya pelatihan guru berbasis spiritual leadership untuk memperkuat peran mereka sebagai model moral di sekolah. Dengan strategi yang tepat, guru dapat menumbuhkan budaya sekolah yang berakhlak mulia, disiplin, dan saling menghormati.

Secara konseptual, pembinaan akhlak dalam PAI di sekolah menengah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu membentuk manusia yang beriman,

bertakwa, dan berakhlak mulia. Di era modern, guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat nilai karakter, misalnya melalui media digital islami yang menampilkan kisah keteladanan Rasul dan sahabat. Dengan strategi komprehensif, guru dapat menumbuhkan kesadaran moral yang tidak hanya kuat di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial siswa sehari-hari.

Pernyataan diatas menegaskan penelitian tentang strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak terpuji di SMP 12 Kota Jambi menjadi sangat penting. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum berbasis karakter religius di sekolah menengah. Akhlak terpuji adalah fondasi utama dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, dan beradab. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Qalam* (68):4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung.”

Ayat ini menjadi inspirasi bagi guru untuk meneladani Nabi Muhammad SAW dalam membina siswa

menuju insan berakhlak mulia dan berjiwa moderat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggali dan memahami makna di balik fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif partisipan. Landasan teori digunakan sebagai pedoman dalam menentukan fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan, serta memberikan gambaran umum tentang latar penelitian yang menjadi acuan dalam pembahasan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu gabungan antara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif kata-kata, tindakan, dan dokumen, kemudian dianalisis secara induktif. Tujuan akhirnya adalah memahami makna, menemukan keunikan, mengkonstruksi fenomena, serta

menghasilkan pemahaman mendalam mengenai objek penelitian. Sejalan dengan pandangan tersebut Kirk & Miller (1986) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam lingkungannya sendiri serta berinteraksi dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan istilah mereka. Pendekatan ini sangat relevan untuk meneliti strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks sekolah, karena fenomena yang dikaji terkait erat dengan perilaku, nilai, dan interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Kepada Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak terpuji dilakukan melalui berbagai upaya yang saling mendukung dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Strategi yang paling utama adalah keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu guru berusaha menjadi contoh yang

baik bagi siswa melalui sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang akhlak secara teoritis, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut terlihat dari kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, serta sikap tanggung jawab yang ditunjukkan kepada seluruh warga sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Imam Jawawi:

“Keteladanan itu sangat penting untuk membantu membangun karakter siswa, artinya saya sebagai guru agama pertama harus berperilaku yang baik dalam ucapan maupun perbuatan karena nanti akan dicontoh oleh para siswa. Misalkan dalam kegiatan keagamaan saya harus berdiri di depan untuk memberikan contoh ketika pelaksanaan shalat berjamaah maupun kegiatan keagamaan lainnya.” (Wawancara, 06 Maret 2026).

Selain keteladanan, guru Pendidikan Agama Islam juga menekankan pentingnya konsistensi dalam membangun karakter siswa. Menurut beliau, siswa membutuhkan figur yang dapat dijadikan teladan

secara terus-menerus sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam dengan baik. Konsistensi tersebut diwujudkan melalui kedisiplinan dalam datang tepat waktu, menjalankan pembelajaran dengan tertib, serta aktif dalam berbagai kegiatan sekolah dan kegiatan keagamaan.

“Konsistensi penting di dalam membangun karakter siswa karena bagaimanapun siswa itu membutuhkan contoh atau figur. Saya sebagai guru agama berusaha untuk datang tepat waktu, disiplin dalam pembelajaran maupun setiap kegiatan sekolah. Konsistensi dalam menjalankan aturan dan tata tertib juga kami terapkan.” (Wawancara, 06 Maret 2026).

Penanaman akhlak terpuji juga didukung oleh kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru Bimbingan Konseling (BK). Kedua pihak secara aktif melakukan pembinaan terhadap siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Guru BK berperan dalam memberikan arahan, pengawasan, dan pendampingan agar siswa dapat memperbaiki perilakunya. Pembinaan dilakukan secara berkelanjutan, baik terhadap pelanggaran yang bersifat ringan

maupun yang lebih serius. Sebagaimana dijelaskan oleh Guru BK yaitu Bapak Sahat Siagian:

“Bagaimanapun juga tugas pokok guru Bimbingan Konseling adalah membimbing siswa agar berkembang sesuai usianya dan tidak menyimpang. Jika ada siswa yang malas mengerjakan PR atau berbicara kasar, kami akan terus mengingatkan, memanggil, dan membimbingnya sampai ada perubahan.” (Wawancara, 30 April 2026).

Pendekatan pembinaan yang dilakukan tidak hanya melalui bimbingan individu, tetapi juga melalui layanan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan ini, siswa diajak berdiskusi dan saling memberikan masukan terhadap perilaku yang kurang baik. Menurut guru BK, pendekatan teman sebaya sering kali lebih efektif karena siswa lebih mudah menerima saran dari teman-temannya sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sahat Siagian:

“Siswa perlu diberikan bimbingan kelompok karena terkadang mereka lebih mudah menerima masukan dari teman sebayanya. Jika ada perilaku yang kurang tepat, teman-temannya dapat memberikan pendapat dan saran sehingga siswa lebih mudah memperbaiki sikapnya.” (Wawancara, 30 April 2026).

Upaya penanaman akhlak terpuji juga diperkuat oleh berbagai program sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah memiliki berbagai program pembiasaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak sejak siswa memasuki lingkungan sekolah. Salah satu program yang diterapkan adalah budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang dilaksanakan setiap pagi ketika siswa datang ke sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah yaitu Ibu Sustya Muniarni:

“Sekolah memiliki berbagai program untuk mendukung pembinaan akhlak siswa, seperti budaya 5S. Setiap pagi siswa disambut dengan senyum, salam, sopan, dan santun sebagai bentuk penanaman adab dan akhlak yang baik.” (Wawancara, 30 April 2026).

Selain melalui program pembiasaan, guru Pendidikan Agama Islam juga menanamkan akhlak terpuji melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut meliputi shalat Zuhur berjamaah setiap hari, salat Dhuha berjamaah secara berkala, kegiatan kerohanian setiap hari Jum'at, kegiatan keputrian dan

keputraan, serta ekstrakurikuler keagamaan seperti hadroh. Dalam kegiatan Jum'at kerohanian, siswa secara bergiliran bertugas membaca Yasin, Asmaul Husna, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, sholawat, dan menyampaikan kultum. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Imam Jawawi:

“Yang pertama ketika siswa datang kita pastikan disambut oleh guru dengan program 5S. Kemudian pada hari Jumat ada kegiatan kerohanian yang melibatkan seluruh siswa, seperti membaca Yasin, sholawat, ayat Al-Qur'an, Asmaul Husna, dan kultum. Selain itu ada salat Zuhur berjamaah setiap hari, salat Dhuha berjamaah, serta ekstrakurikuler keagamaan seperti hadroh.” (Wawancara, 06 Maret 2026).

Strategi tersebut semakin diperkuat dengan terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah. Guru PAI menjelaskan bahwa budaya religius tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga dimulai dari seluruh guru yang menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama. Guru ikut terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan keagamaan sehingga siswa dapat melihat secara langsung contoh penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana

disampaikan oleh Bapak Imam Jawawi:

“Budaya religius di sekolah dimulai dari kita semua, khususnya bapak dan ibu guru dalam menjalankan ajaran agama. Ketika melaksanakan kegiatan keagamaan, guru juga ikut serta. Selain itu, seluruh siswa melaksanakan shalat Zuhur berjamaah setiap hari dengan fasilitas yang telah disediakan sekolah.” (Wawancara, 06 Maret 2026).

Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak terpuji ke dalam materi pelajaran. Nilai kejujuran ditanamkan ketika siswa mengerjakan tugas dan evaluasi pembelajaran, sedangkan nilai kedisiplinan ditanamkan melalui kebiasaan hadir tepat waktu dan menyelesaikan tugas sesuai ketentuan. Guru juga berusaha memberikan contoh secara langsung agar siswa dapat melihat penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Imam Jawawi:

“Nilai akhlak terpuji yang diintegrasikan dalam pelajaran PAI misalnya kejujuran dan kedisiplinan. Siswa dituntut jujur dalam mengerjakan tugas serta disiplin dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Guru juga harus memberikan keteladanan

dengan datang tepat waktu.” (Wawancara, 06 Maret 2026).

Untuk mendukung proses penanaman akhlak, guru menggunakan metode *uswah* (keteladanan) dan metode *qisah* (cerita). Melalui metode *uswah*, guru menjadi contoh bagi siswa dalam berperilaku. Sementara itu, melalui metode *qisah*, siswa diajak membaca dan mendiskusikan kisah-kisah teladan yang terdapat dalam buku pelajaran sehingga mereka dapat mengambil hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

“Metode yang paling utama adalah *uswah* atau keteladanan, di mana guru menjadi role model bagi siswa. Selain itu ada metode *qisah* atau cerita, siswa membaca kisah-kisah teladan kemudian mendiskusikan nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita tersebut.” (Wawancara, 06 Maret 2026).

Berbagai strategi tersebut menunjukkan hasil yang positif terhadap perkembangan akhlak siswa. Menurut guru BK, banyak siswa yang mengalami perubahan perilaku setelah mendapatkan pembinaan. Siswa yang sebelumnya sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau berbicara kasar mulai

menunjukkan sikap yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan santun dalam berperilaku. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sahat Siagian:

“Penilaian akhlak dilihat dari perubahan perilaku siswa. Banyak siswa yang sebelumnya malas mengerjakan tugas, sering terlambat, atau berbicara kasar, setelah mendapatkan bimbingan mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik.” (Wawancara, 30 April 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak terpuji dilakukan melalui keteladanan, konsistensi, pembiasaan, kegiatan keagamaan, penciptaan budaya religius, integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, serta penggunaan metode *uswah* dan *qisah*. Strategi tersebut diperkuat oleh kerja sama dengan guru Bimbingan Konseling, dukungan kepala sekolah, serta lingkungan sekolah yang religius sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak terpuji siswa.

2. Kendala Guru PAI dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Kepada Siswa

Dalam upaya menanamkan akhlak terpuji pada siswa di SMP Negeri 12 Kota Jambi, guru Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas proses pembinaan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa kendala-kendala sebagai berikut:

a. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi Digital

Salah satu kendala utama adalah pengaruh media sosial dan teknologi digital yang sangat dekat dengan kehidupan siswa. Hampir seluruh siswa memiliki akses terhadap berbagai informasi dan konten di internet. Namun, tidak semua siswa mampu menyaring informasi yang mereka terima dengan baik. Akibatnya, mereka mudah terpengaruh oleh konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru PAI karena nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah sering kali bertentangan dengan kebiasaan atau tren yang mereka lihat di media sosial. Oleh karena itu, guru berupaya membekali siswa dengan kemampuan memilih dan memilah informasi yang bermanfaat serta menghindari konten yang berdampak negatif. Hal tersebut

sebagaimana disampaikan oleh Bapak Imam Jawawi:

“Media tentunya berpengaruh terhadap akhlak siswa karena saat ini media sudah ada di tangan hampir semua anak. Berbagai informasi, berita, dan konten mereka konsumsi setiap hari. Tugas guru adalah memberikan benteng agar mereka dapat memfilter mana konten yang baik dan mana yang buruk. Dalam hal ini kami bekerja sama dengan guru TIK dan guru lainnya untuk mengajarkan penggunaan media sosial secara bijak.” (Wawancara, 06 Maret 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi memberikan tantangan tersendiri dalam pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru PAI, guru TIK, guru BK, dan pihak sekolah agar siswa memiliki literasi digital yang baik serta mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

b. Kondisi Psikologis Remaja yang Masih Labil

Kendala berikutnya adalah kondisi psikologis siswa yang masih berada pada masa remaja. Pada fase ini, siswa sedang mengalami proses pencarian jati diri sehingga emosi mereka cenderung belum stabil. Tidak sedikit siswa yang melakukan

tindakan kurang disiplin atau kenakalan sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya. Guru menemukan bahwa sebagian perilaku negatif siswa bukan semata-mata karena mereka memiliki niat buruk, melainkan karena mereka ingin diperhatikan dan diakui keberadaannya. Oleh sebab itu, pendekatan yang dilakukan tidak hanya berupa pemberian nasihat, tetapi juga melalui komunikasi yang intensif dan pendekatan personal. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sahat Siagian:

“Anak-anak pada usia perkembangan memang sering bertingkah sesuai dengan usianya. Kadang mereka nakal bukan karena ingin berbuat buruk, tetapi karena membutuhkan perhatian dari guru. Setelah kami dekati dan ajak berbicara, ternyata banyak yang hanya ingin diperhatikan. Ada juga yang memiliki masalah di rumah sehingga terbawa ke sekolah dan akhirnya melakukan berbagai tindakan untuk mencari perhatian.” (Wawancara, 30 April 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan emosional siswa menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukan akhlak. Oleh

karena itu, guru PAI dan guru BK berupaya melakukan pendampingan secara personal agar siswa merasa dihargai, didengarkan, dan mendapatkan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.

c. Kurangnya Perhatian Orang Tua di Rumah

Kendala lain yang cukup berpengaruh adalah kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga. Waktu interaksi guru dengan siswa di sekolah terbatas, sedangkan sebagian besar waktu siswa dihabiskan bersama keluarga di rumah. Apabila siswa kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, maupun pengawasan dari orang tua, maka nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan di sekolah menjadi lebih sulit untuk dipertahankan secara konsisten. Kondisi tersebut seringkali menyebabkan munculnya berbagai masalah perilaku yang kemudian terbawa ke lingkungan sekolah. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Sustya Muniarni:

“Kendala utama sebenarnya tidak terlalu signifikan. Namun setelah pulang sekolah, anak-anak lebih banyak berada di rumah bersama orang tuanya. Kadang mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga hal tersebut

menjadi penyebab munculnya berbagai masalah pada diri siswa.” (Wawancara, 30 April 2026).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perhatian dan pengawasan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dari keluarga.

d. Pengaruh Lingkungan Pergaulan

Selain faktor keluarga, lingkungan pergaulan juga menjadi kendala dalam pembentukan akhlak siswa. Setelah berada di luar sekolah, siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat yang memiliki latar belakang serta kebiasaan yang berbeda-beda. Tidak semua lingkungan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa. Guru PAI sering menghadapi kondisi ketika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah bertentangan dengan perilaku yang siswa temui dalam lingkungan pergaulan mereka. Akibatnya, proses pembentukan akhlak memerlukan usaha yang lebih besar agar siswa

tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang telah diajarkan. Bapak Imam Jawawi menjelaskan:

“Lingkungan pergaulan tentu menjadi kendala dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Sebagai guru, tanggung jawab kami ada di sekolah, tetapi ketika mereka kembali ke rumah, orang tua dan masyarakat menjadi benteng utama bagi akhlak anak. Karena itu sekolah bekerja sama dengan orang tua melalui kunjungan rumah atau home visit untuk memantau perkembangan akhlak siswa. Jika terdapat masalah yang cukup serius, orang tua akan dipanggil untuk bersama-sama mencari solusi.” (Wawancara, 06 Maret 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut, sekolah berupaya menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua melalui berbagai program, seperti home visit dan pemanggilan orang tua ketika terjadi pelanggaran perilaku. Langkah ini dilakukan agar pembinaan akhlak dapat berlangsung secara berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah kepada siswa di SMP Negeri 12 Kota Jambi meliputi pengaruh media sosial, kondisi

psikologis remaja yang masih labil, kurangnya perhatian orang tua, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman akhlak tidak hanya bergantung pada peran guru di sekolah, tetapi juga memerlukan kerja sama yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara optimal dalam diri siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 12 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa:

1) Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan akhlak terpuji pada siswa dilaksanakan melalui berbagai upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi tersebut meliputi keteladanan (uswah hasanah), konsistensi dalam memberikan contoh perilaku baik, pembiasaan, pelaksanaan kegiatan keagamaan, penciptaan budaya religius di sekolah, integrasi nilai-nilai akhlak dalam

pembelajaran, serta penggunaan metode uswah dan qisah. Seluruh strategi tersebut didukung oleh kerja sama antara guru PAI, guru Bimbingan Konseling (BK), kepala sekolah, dan orang tua siswa sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

2) Penelitian ini juga menemukan bahwa guru PAI menghadapi beberapa kendala dalam proses penanaman akhlak terpuji, yaitu pengaruh media sosial dan teknologi digital, kondisi psikologis remaja yang masih labil, kurangnya perhatian orang tua di rumah, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

3) Meskipun demikian, melalui pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus, pendekatan personal kepada siswa, penguatan kegiatan keagamaan, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, upaya penanaman

akhlak terpuji dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru PAI di SMP Negeri 12 Kota Jambi terbukti efektif dalam membentuk siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, santun, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Husni, F., & Fadilah, N. (2023). Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Terpuji di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123–134.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and Validity in* Sekolah Islam. *Jurnal Al-Madrasah*, 15(1), 87–99.
<https://doi.org/10.35878/almadrasah.v15i1.2023>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, A. (2024). Pelatihan guru dalam internalisasi moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 34–50.
<https://doi.org/10.52566/jpii.v9i1.1125>
- Qualitative Research. Sage Publications.
- Munandar, A. (2022). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Tarbiyah Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 55–68.
<https://doi.org/10.31004/jtpi.v9i1.2022>
- Nurkholis, M. (2022). Pembelajaran Akhlak Terpadu dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Ta'dibuna*, 11(3), 211–225.
<https://doi.org/10.15575/tadibuna.v11i3.2022>
- RI, K. A. (2021). *Laporan Indeks Toleransi dan Moderasi Beragama Pelajar Indonesia*. Balitbang Diklat.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/k4g2r>
- Rohman, M., & Hidayati, N. (2023). Implementasi Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlak di